

**PERBURUAN KASUARI (*Casuarius spp.*) SECARA TRADISIONAL
OLEH MASYARAKAT SUKU NDUGA DI DISTRIK SAWAERMA KABUPATEN ASMAT
(*The Traditional Hunting of Kasuari (Casuarius spp.) by Nduga Tribe in Sawaerma District,
Asmat Regency*)**

**Yohanes Y. Rahawarin^{*}, M. St. E. Kilmaskossu, Y. Kerepea, Wolfram Y. Mofu,
Rusdi Angrianto, Hans F. Z. Peday, Anton S. Sinery dan Petrus A. Dimara**

Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari – Papua Barat
Jl. Gunung Salju Amban Manokwari Papua Barat

Penulis korespondensi. No Telp: 08114821064; Email: jo.rahawarin@gmail.com

Diterima: 18 November 2013

Disetujui: 17 Januari 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kegiatan perburuan kasuari secara tradisional oleh masyarakat suku Nduga di Distrik Sawaerma, Kabupaten Asmat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perburuan kasuari oleh masyarakat suku Nduga di Distrik Sawaerma bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan pendapatan ekonomi keluarga. Aktivitas berburu kasuari oleh masyarakat suku Nduga masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti parang, kapak dan busur, anak panah. Selain itu cara penangkapan kasuari dilakukan dengan jerat leher dan jerat kaki maupun bantuan anjing berburu. Kegiatan berburu kasuari dilakukan secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak adat (dusun). Kegiatan berburu lebih banyak dilakukan pada pagi dan malam hari, terutama saat musim hujan. Jenis kasuari yang terdapat pada areal hutan di sekitar Distrik Sawaerma adalah Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius-casuarius*), Kasuari Gelambir Tunggal (*Casuarius unppendiculatus*), dan Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*). Rata-rata jumlah hasil buruan kasuari yang menggunakan jerat kaki atau leher sebanyak 2-3 ekor/hari, sedangkan menggunakan anjing berburu 1-2 ekor/hari.

Kata kunci: perburuan tradisional, kasuari, suku Nduga

Abstract

*The purpose of this research was to study traditionally kasuari hunting by the Nduga tribe in Sawaerma district, Asmat Regency. Descriptive method with case study was employed in this research. The results have shown that the main purposes of hunting kasuari by Nduga tribe were to fulfill their own need of protein as well as family income. The Nduga tribe have hunted kasuari traditionally by using traditional tools including cleavers, axe, and arrow. In addition, this tribe also hunts kasuari using neck and feet traps as well as hunting dogs. The result also showed that Nduga tribe hunted kasuari alone or in group based on their land customary. The most of hunting time were in the morning and evening especially during rainy seasons. Single wattle (*Casuarius unppendiculatus*), double wattle (*Casuarius-casuarius*), and dwarf (*Casuarius bennetti*) cassowaries were found in the area of Sawaerma district. Average number of kasuari hunted using neck and feet trap was 2 – 3 individu per day, while using hunting dogs was 1 – 2 individu per day.*

Keywords: hunting traditionally, kasuari, Nduga tribe

PENDAHULUAN

Papua yang memiliki luas wilayah sekitar 421.981 km² kaya akan keanekaragaman hayati dalam hutan hujan tropis sebagai sumberdaya alam yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Jumlah jenis tumbuhan mencapai 20.000 – 25.000 jenis, serangga dan vetebrata kurang lebih 200.000 spesies, burung 650 spesies dan mamalia sekitar 164 spesies (Petozs, 1994; CI, 1999). Hutan tropis yang kaya akan jenis flora dan fauna

berhubungan dengan keadaan tanah, letak geografis serta keadaan iklim, sehingga mendukung akan keberadaan tumbuhan sebagai habitat satwa (Rosidi 1996).

Perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi berkelanjutan (*sustainable*) dan sumberdaya satwa liar di hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi yang berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan (Robinson dan Redford, 1994; Robinson dan Bodmer, 1999). Salah satu jenis satwa liar yang

sering diburu oleh masyarakat Papua adalah kasuari (*Casuarius* sp.). Kasuari merupakan satwa endemik yang memiliki wilayah persebaran hampir merata di seluruh wilayah di Papua dan sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani.

Suku Nduga merupakan salah satu suku asli di Papua yang bermukim di sebelah Utara Kabupaten Asmat serta berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Yahukimo. Masyarakat suku Nduga dalam kehidupan sehari-hari masih melakukan kegiatan ekstraksi dari alam berupa perburuan kasuari untuk konsumsi protein hewani. Pattiselanno, (2003) mengatakan bahwa beberapa jenis satwa memainkan peranan yang sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsumsi protein hewani pada beberapa wilayah di Papua.

Kegiatan perburuan kasuari oleh masyarakat suku Nduga dilakukan secara subsisten, selain sebagai sumber protein hewani juga sebagai sarana kegiatan ritual maupun pertukaran tradisional (barter). Pattiselanno (2004) mengatakan pemanfaatan satwa untuk dikonsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat di daerah pedalaman Papua. Bahkan dalam skala global menurut Prescott-Allen (1982) dalam Pattiselanno (2007) sedikitnya ada 62 negara di dunia yang penduduknya memanfaatkan satwa liar sebagai sumber protein hewani melalui kegiatan perburuan.

Peralatan dan teknik berburu yang dilakukan oleh masyarakat umumnya memiliki nilai konservasi (kearifan) sesuai dengan nilai dan norma adat istiadat yang dianut. Pattiselanno (2006); Pattiselanno (2007) serta Pattiselanno dan Koibur (2008) menjelaskan bahwa teknik perburuan satwa yang dilakukan oleh kelompok etnik di Papua termasuk suku Nduga menggunakan busur dan panah, tombak, penggunaan jerat dan anjing berburu. Perburuan kasuari yang dilakukan secara terus-menerus tanpa memperhatikan nilai-nilai kelestariannya diasumsikan sebagai penyebab munculnya tekanan terhadap populasi kasuaria. Oleh sebab itu upaya perlindungan dan pengelolaan kasuari di masa yang akan datang perlu ditingkatkan.

Atas dasar pemikiran tersebut maka yang menjadi masalah penelitian adalah penggalian informasi tentang aktivitas berburu kasuari secara tradisional yang diterapkan oleh masyarakat suku Nduga. Kajian itu meliputi juga tentang lokasi dan waktu berburu kasuari, cara pemanfaatan hasil buruan, pola pemasaran dan nilai ekonomi hasil buruan, serta upaya-upaya konservasi tradisional dalam melestarikan kasuari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek perburuan kasuari oleh masyarakat

suku Nduga terkait lokasi dan waktu berburu, jenis, jumlah dan pola pemanfaatan hasil buruan, serta pola pemasaran dan nilai ekonomi hasil buruan kasuari. Tujuan lain adalah untuk mengetahui tindakan konservasi tradisional suku Nduga dalam menjaga kelestarian kasuari.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 29 Februari - 30 Maret 2007 di kampung Junusugu dan Mumugu distrik Sawaerma Kabupaten Asmat

Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Kasus yang diteliti adalah perburuan kasuari secara tradisional oleh masyarakat suku Nduga di Distrik Sawaerma, Kabupaten Asmat.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi peralatan berburu yang digunakan, cara penangkapan hewan buruan dan jumlah anggota berburu, lokasi dan waktu berburu, jenis kasuari yang diburu, jumlah hasil buruan, dan pemanfaatan hasil buruan. Data primer ini dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dengan teknik survey (penjelajahan) pada lokasi perburuan. Selain itu dilakukan wawancara secara struktural terhadap responden (responden kunci maupun responden acak) berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan untuk memperoleh data primer mengenai pola pemasaran dan nilai ekonomi hasil buruan, serta tindakan konservasi tradisional kasuari. Penentuan responden contoh sebanyak 5 %, yaitu berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) masyarakat suku Nduga yang bermukim di Kampung Junusugu dan Mumugu di Distrik Sawaerma Kabupaten Asmat. Responden kunci ditentukan secara purposif yaitu tokoh adat, kepala kampung, tokoh agama atau para kepala suku. Data sekunder merupakan data pendukung dalam yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian serta studi pustaka yang mendukung topik penelitian ini. Data sekunder ini berasal dari instansi pemerintah setempat dan penelusuran pustaka.

Variabel Pengamatan

Aktivitas berburu kasuari terdiri atas peralatan berburu yang digunakan, cara penangkapan hewan buruan dan jumlah anggota berburu. Lokasi dan waktu berburu kasuari. Hasil buruan terdiri atas jenis kasuari, jumlah hasil buruan dan pemanfaatan hasil buruan, pemasaran dan nilai ekonomi hasil buruan serta tindakan konservasi tradisional.

Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif agar dapat menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat suku Nduga dalam teknik perburuan kasuari secara tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Berburu Kasuari

Menurut Lee (2000) kegiatan perburuan dapat dibedakan menjadi perburuan aktif dan perburuan pasif. Perburuan aktif melibatkan aktivitas yang banyak menguras energi, membutuhkan tenaga dan menghabiskan waktu karena pemburu harus mengejar, memburu dan menangkap hewan buruan. Pada perburuan pasif hanya membutuhkan waktu dan tenaga untuk merancang dan menempatkan perangkap atau jerat pada lokasi yang ditetapkan sambil menunggu hewan buruan masuk dalam jerat atau perangkap. Pattiselanno (2006) mencatat perburuan satwa di Papua dilakukan baik secara aktif maupun pasif.

Kegiatan berburu kasuari oleh masyarakat suku Nduga masih dilakukan secara tradisional. Hal dapat dilihat jenis peralatan dan cara berburu yang dilakukan masih dipengaruhi oleh kehidupan adat istiadat masyarakat setempat. Masyarakat suku Nduga melakukan aktivitas berburu secara umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan pendapatan ekonomi keluarga.

Peralatan Berburu

Perburuan individu lebih sering dilakukan karena selain aktivitas berburu sudah merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, penggunaan alat buru (parang, busur dan panah, senjata dan anjing berburu) umum digunakan untuk membantu responden dalam perburuan individu. Dalam kondisi tertentu, misalnya dalam perayaan hari-hari besar nasional atau keagamaan hampir semua penduduk melakukan aktivitas perburuan untuk mendapatkan hasil buruan yang relatif lebih banyak (Pattiselano, 2007).

Peralatan berburu yang digunakan dalam kegiatan berburu oleh masyarakat suku Nduga adalah Parang (*Jalawi*), Kapak (*Idje*), Tali Rotan (*Mul*), serta Busur (*Send Ia*) dan Anak Panah (*Sen Eggen*). Parang dan kapak lebih banyak digunakan untuk memotong kayu untuk memasang jerat atau memotong hasil buruan. Kapak sangat penting saat perburuan dilakukan malam hari dan menemukan Kasuari sedang mengeram telurnya.

Tali atau kawat merupakan peralatan berburu yang digunakan untuk membuat perangkap/jerat yang dipasang dengan menggunakan kayu. Tali dan kawat merupakan alat berburu yang sudah mengalami perubahan, dimana sebelumnya



Gambar 1. Bentuk busur dan anak panah



Gambar 2. Model jerat leher



Gambar 3. Model jerat kaki

masyarakat menggunakan tali rotan. Busur dan anak panah pada masyarakat suku Nduga umumnya digunakan untuk memanah kasuari bila terkena jerat. Ukuran busur yang dimiliki oleh masyarakat suku Nduga disesuaikan dengan ukuran tubuh pemburu, kurang lebih setinggi 1,50 meter dengan jumlah anak panah sebanyak 12-15 buah.

Selain menggunakan peralatan berburu masyarakat suku Nduga juga memanfaatkan anjing sebagai sarana untuk menangkap kasuari. Kondisi ini seperti aktivitas perburuan yang menggunakan anjing pemburu oleh suku Dani di Lembah Baliem,

Jayawijaya dan masyarakat Napan di Pulau Ratewi, Nabire (Flannery, 1995; Pattiselnao, 2007).

Cara Berburu

Cara penangkapan kasuari oleh masyarakat suku Nduga menggunakan pemasangan jerat. Model jerat yang dipasang dikenal 2 yaitu: jerat leher (*Onggorop Kere*) dan jerat kaki (*Ijok Kere*). Biasanya jumlah jerat yang dipasang antara 3 - 5 jerat sekali pasang.

Cara pemasangan jerat leher yaitu, terdiri dari satu buah kayu utama, dipilih kayu kuat berdiameter antara 10-15 cm dengan panjangnya \pm 5-7 meter yang diperkirakan tidak akan patah saat menarik beban hewan buruan. Selain itu terdapat 2 buah kayu sebagai tiang pintu, ujung kayu diikat dengan tali ukuran \pm 1 meter ditanam membentuk pintu jalan utama kasuari. Kayu utama ditanam kuat dengan selisih jarak dari tanah \pm 1,5 meter hingga melengkung dan dipasang mata kunci yang akan dikaitkan pada tiang kayu penyangga. Tali simpul yang diikatkan pada kayu dengan jarak dari tanah disesuaikan dengan tinggi leher kasuari.

Tali simpul ini akan berfungsi untuk menjerat pada bagian leher Kasuari. Imang dkk. (2002) menyatakan bahwa pengaruh dari luar dan modernisasi ikut mempengaruhi cara berburu dan peralatan buru yang digunakan dan berdampak terhadap hasil buruan dan keberadaan satwa buruan di lokasi berburu. Model Jerat Leher dapat dilihat pada Gambar 2.

Cara pemasangan jerat kaki hampir sama dengan cara pembuatan jerat leher, namun kayu sebagai penyangganya berukuran \pm 0,5 meter ini ditanam pada jalan utama. Kayu utama tersebut ditanam kuat dan ditarik hingga melengkung dengan selisih jarak dari tanah \pm 1,5 m. Ujung tali kunci dibagian bawah diikat pada patok, dibuat simpul dan ditutupi dengan rerumputan, sehingga tali kunci akan lepas dan menyerat kaki hewan pada saat hewan melewatinya. Model jerat kaki dapat dilihat pada Gambar 3.

Pemeriksaan jerat leher dan jerat kaki biasanya dilakukan setiap dua hari sekali. Pada saat pemeriksaan jerat, masyarakat suku Nduga tidak membawa anjing berburu. Terdapat kebiasaan berburu kasuari dengan menggunakan bantuan anjing (*Jengge*), yaitu untuk mengejar dan mencederai binatang buruan.

Jumlah Pemburu

Berdasarkan jumlah anggota berburu, maka masyarakat Nduga mengelompokkan pemburu kasuari dalam 2 kategori yaitu pemburu dalam satu keluarga dan pemburu kelompok yang bukan anggota keluarga. Pemburu individu biasanya dilakukan dalam satu keluarga saat memasang jerat.

Jumlah anggota berburu 2-3 orang, yang dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Kepala keluarga sebagai ketua regu diikuti kakak beradik dalam satu keluarga. Pemburu kelompok biasanya dilakukan dengan jumlah anggota yang lebih banyak sekitar 5 - 9 orang untuk memasang jerat. Kegiatan berburu secara kelompok yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan atas hak adat atas lokasi dan hubungan kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat suku Nduga.

Lokasi dan Waktu Berburu Kasuari

Tipe hutan yang dijadikan lokasi berburu kasuari umumnya pada hutan primer dan hutan sekunder. Kebanyakan kasuari mencari makan buah-buahan pada hutan sekunder pagi hari dan sore hari, sedangkan pada siang hari kasuari banyak terdapat di hutan primer dikarenakan aktifitas bermain dan istirahat. Aktivitas makan burung kasuari mulai berhenti pada pagi hari sekitar jam 10.00 atau berhenti akibat teriknya matahari ataupun karena cukup kenyang. Aktivitas bermain burung kasuari cenderung terkonsentrasi pada hutan primer dengan tegakan rapat, karena hutan primer merupakan habitat kawin, tempat istirahat yang baik bagi spesies satwa liar yang hidup di alam bebas.

Burung kasuari berpola hidup soliter dan memiliki daerah teritorial tertentu. Makanannya berupa buah buahan yang jatuh ke lantai hutan seperti buah Matoa (*Pometia* sp.), Beringin (*Ficus* sp.), Nibun (*Pigafettafilaris*), Palembang (*Arecaceae*), Rotan (*Calamus* sp.), Jambu hutan (*Sizygium* sp.), Pala hutan (*Palaquium* sp), Kenari (*Canarium* sp.) dan buah-buahan lainnya.

Batas lokasi berburu pada hutan primer dan sekunder umumnya pada tempat kasuari mencari makan saat musim buah serta jejak kaki kasuari yang dilihat saat melakukan perburuan dan pemasangan jerat. Selain itu, batas lokasi berburu juga tetap memperhatikan batas kepemilikan hak adat berdasarkan klen. Pattiselanno dan Mentasan (2010) mengatakan bahwa di lapangan batas wilayah ditemukan dalam bentuk sungai, lembah, kawasan hutan tertentu ataupun wilayah yang disepakati secara bersama-sama.

Waktu berburu dimulai pada pagi hari dan malam hari. Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat suku Nduga biasanya pada musim hujan (musim berbuah), yaitu antara bulan Juli - Agustus. Sedangkan untuk perburuan yang menggunakan bantuan anjing berburu biasanya dilakukan pada musim kemarau, yaitu antara bulan Oktober - Desember.

Hasil Buruan

Jenis Kasuari

Kasuari dalam bahasa masyarakat suku Nduga disebut dengan "Tue Saro". Berdasarkan hasil



Gambar 4. Kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unappendiculatus*)



Gambar 5. Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*)

pengamatan lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat diketahui bahwa masyarakat suku Nduga mengenal 3 jenis kasuari, yaitu :

Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius - Casuarius*)

Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius - Casuarius*) yang dalam bahasa setempat “Saro Jinggiklasu”. Burung kasuari ini memiliki morfologi yang cukup unik dan indah. Jenis kasuari memiliki warna bulu coklat muda dengan garis tebal coklat tua membujur sepanjang badan. Kasuari jenis ini pada saat berdiri memiliki tinggi 1,2 -1,5 m dengan berat lebih dari 60 kg. Bentuk badan betina lebih besar dibandingkan jantan dengan warna yang lebih terang dan gelambir yang lebih panjang. Memiliki sepasang kaki yang kuat dan kokoh beruas dan tiga jari depan dengan kuku tajam, sayap tidak tumbuh sempurna dan sangat kecil sehingga tidak dapat terbang. Kulit wajah dan kepala berwarna biru sampai keunguan dengan bercampur merah atau kadang-kadang kuning. Mahkota tinggi dan tebal yang membentuk kurva, dengan leher bergelambir dua (ganda), berwarna merah dan bulu hitam. Kasuari ini penghuni hutan primer dan sekunder.

Kasuari Gelambir Tunggal

Kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unppendikulatus*) dalam bahasa setempat disebut “saro porkas” Kasuari ini berukuran sedang,



Gambar 6. Bentuk pemanfaatan bulu kasuari



Gambar 7. Bentuk pemanfaatan tulang kasuari



Gambar 8. Bentuk telur kasuari

memiliki tinggi 1, 2 -1, 5 m, kulit wajah dan kepala berwarna biru dengan leher merah dan bercak kuning di leher belakang. Memiliki mahkota tebal agak datar berbentuk bidang segi tiga dan gelambir tunggal pendek berwarna merah muda atau kemerahan. Jenis kasuari gelambir tunggal (*Casuarius-unppendikulatus*) lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.

Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*)

Kasuari kerdil bahasa setempat “saro sembagi”. Menurut pengamatan dan wawancara dengan masyarakat diketahui terdapat 2 macam.

Kasuari Kerdil yang ada di bagian dataran tinggi yaitu, kasuari yang berhabitat di bagian dataran tinggi dengan tinggi badan \pm 1,1 - 1,3 m, kulit wajah coklat kekuning-kuningan, tidak mempunyai makota kepala, bulu berwarna coklat

mudah dan pada leher berwarna coklat. Menurut masyarakat setempat jenis kasuari ini jarang ditemukan, populasinya sangat terbatas karena dalam setahun sekali bertelur. Kasuari ini tidak dapat turun ke dataran rendah karena tidak dapat beradaptasi pada lingkungan yang panas dan hanya berada pada dataran tinggi (lebih 3500 m dpl). Saat penelitian jenis kasuari ini tidak ditemukan, Namun informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat.

Kasuari kerdil yang ada di bagian dataran rendah memiliki tinggi badan 1,2 - 1,5 m, kulit wajah dan mahkota kepala pendek datar kebelakang dan gelambir pendek berwarna biru dengan bagian leher atas biru dan leher bawah merah, sekitar mulut bagian bawah merah muda atau kemerahan.

Jumlah Hasil Buruan

Masyarakat suku Nduga dalam melakukan perburuan kasuari tidak memiliki kriteria tertentu dalam memperhatikan atau memilih kasuari baik ukuran badan, umur maupun jenis kelamin. Hal ini dihubungkan dengan alat dan cara berburu serta ketidakrelaan untuk melepaskan hasil buruan yang terjatuh maupun tertangkap anjing berburu. Hal ini berbeda dengan perburuan di India yang dilaporkan Madhusu dan Karanth (2000) yang menjelaskan bahwa pergeseran penggunaan alat berburu dari tradisional ke modern bertujuan untuk mendapatkan hasil buruan secara lebih efisien.

Jumlah hasil buruan kasuari yang diperoleh masyarakat suku Nduga berkisar antara 1- 3 ekor/hari. Jika menggunakan bantuan anjing berburu maka hasil buruan yang ditangkap sekitar 1- 2 ekor/hari. Sedikitnya jumlah hasil buruan disebabkan cara menangkap menggunakan jenis jerat leher dan jerat kaki. Jerat kaki merupakan jerat yang paling efektif dalam menangkap kasuari, dibanding jerat leher. Selain itu penggunaan jumlah anjing berburu turut berpengaruh terhadap banyak sedikitnya jumlah hasil buruan.

Peralatan anak panah dan busur yang paling sering digunakan karena hewan buruan yang ditemukan dapat langsung dipanah. Faktor musim turut mempengaruhi jumlah hasil buruan. Musim berbuah membuat kasuari mudah dijumpai karena sedang memakan buah-buahan yang jatuh.

Pemanfaatan Hasil Buruan

Kasuari yang merupakan hasil buruan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat suku Nduga. Bagian-bagian tubuh kasuari yang dimanfaatkan adalah daging, bulu, tulang, kuku, gemuk serta telur.

a. Daging (Inyo)

Sistim pengolahan daging kasuari berbeda-beda menurut tingkat pengetahuan penduduk dan

tujuan pengelolaannya. Berdasarkan hasil observasi lapang diketahui bahwa ada 2 cara pengolahan daging kasuari yaitu cara asar mentah dan masak.

Cara asar mentah, yaitu membersihkan atau mencabut bulu kasuari dan mulai melakukan pengupasan kulit kasuari lalu dagingnya dipotong dan diasar, sedangkan kulitnya dimasak langsung untuk dikonsumsi anggota keluarga. Cara ini membutuhkan waktu 4 – 7 hari

Cara asar masak, yaitu membersihkan atau mencabut bulu kasuari dan pengupasan kulit kasuari, lalu dagingnya dipotong dan dimasak dengan cara "shako". dalam bahasa masyarakat suku Nduga lalu diasar. Waktu yang dibutuhkan 3 – 5 hari.

Cara pengasapan (asar) ini dilakukan agar daging tersebut tidak cepat rusak dan dapat dimanfaatkan dalam yang waktu relatif lama. Daging asar merupakan bentuk pengolahan daging yang telah umum dikenal oleh masyarakat suku Nduga. Proses pengasapan (asar) dilakukan untuk memperpanjang dan mempertahankan masa pemakaian atau keawetan daging. Untuk daging yang langsung dikonsumsi dapat diolah dengan cara dibakar, goreng atau direbus.

b. Bulu (Asu)

Bulu kasuari bagi masyarakat suku Nduga bermanfaat karena digunakan sebagai hiasan atau asesoris kepala, pakaian adat, hiasan ujung busur dan hiasan pangkal leher tifa.

c. Tulang (Uwak)

Tulang kasuari yang digunakan adalah bagian tulang paha dan kaki. Masyarakat setempat memanfaatkan bagian tulang ini sebagai alat untuk membelah buah merah dan juga digunakan sebagai alat/senjata tajam untuk berkelahi (menikam musuh).

d. Kuku (Ijok apis)

Kuku kasuari digunakan sebagai perhiasan pada ujung busur. Penggunaan kuku kasuari pada ujung busur diyakini masyarakat suku Nduga bahwa dalam perburuan kasuari dapat memperoleh hasil buruan dengan lebih mudah atau cepat.

e. Gemuk (Omok)

Hasil observasi lapang diketahui bahwa, gemuk kasuari digunakan sebagai ramuan obat minyak rambut tradisional. Menurut masyarakat setempat minyak dari gemuk kasuari memberikan kesuburan rambut. Jika ada orang yang kepalanya tidak tumbuh rambut (botak), maka gemuk kasuari dicampur dengan arang rumput teki (tusuangge), lalu digosok pada kepala maka rambut akan tumbuh. Demikian juga kaum muda yang ingin memelihara rambut atau melingkar rambut maka dicampur dengan air tali rotan (bon).

f. Telur (Engen)

Telur kasuari merupakan salah satu produk yang menghasilkan pendapatan masyarakat. Telur biasanya dapat diambil dari sarang dan isinya dapat dikonsumsi dan kulitnya dapat disimpan untuk dijual pada para pedagang atau orang yang memerlukan kulit kasuari sebagai perhiasan. Ukuran telur kasuari ganda (*Casuarius-casuarius*) lebih besar, agak bulat berwarna hijau berbintik putih, dan bila dirabah kasar. Telur kasuari tunggal (*Casuarius-casuarius*) panjang 13 cm dan lebar 10 cm. Ukuran telur kasuari tunggal (*Casuarius unappendiculatus*), lebih panjang dari pada telur kasuari ganda dan permukaan kulit kasuari tunggal bila diraba halus (tidak kasar), berwarna hijau tua. Panjang ukuran telur 14 cm dan lebar 10 cm.

Pemasaran daging kasuari dalam masyarakat lokal, sering dilakukan oleh masyarakat setempat dengan nilai yang murah atau masih bersifat barter, bahkan kadang daging kasuari dibagikan kepada para pemuda dengan tujuan membantu pekerjaan pembukaan lahan untuk kebun baru.

Pemasaran dan Nilai Ekonomi Hasil Buruan

Bagian telur kasuari memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi, serta biasanya dijual ke ibu kota kabupaten atau kepada para pedagang yang berjualan di kampung. Harga 1 butir telur kasuari utuh Rp.50.000,- sedangkan kulit telur kasuari seharga Rp 30.000,-.

Kendala dalam pemasaran daging kasuari oleh masyarakat setempat adalah aksesibilitas dari kampung ke ibukota kabupaten yang sangat sulit dijangkau. Masyarakat suku Nduga biasa ke ibukota kabupaten melalui jalan darat dilanjutkan dengan melewati sungai dengan perahu bermotor hingga mencapai 4 hari.

Tindakan Konservasi Tradisional

Norma adat yang masih berlaku sampai saat ini dikenal dengan "Anggul Ombo" yaitu sistem hak milik dusun. Sistem ini diterapkan berawal dengan kematian anggota salah satu keluarga dalam satu marga, maka hak dusun diwariskan kepada anak kandung untuk kegiatan berburu, karena umumnya kegiatan berburu hanya dilakukan di dalam wilayah hak adat secara turun temurun. Setiap orang yang berburu terlebih dahulu meminta ijin kepada pemilik dusun yang bersangkutan. Sumule (1995) dan Pattiselano (2006) melaporkan bahwa di Papua ada wilayah tertentu yang menjadi ulayat kelompok etnik atau klen sehingga untuk memasuki wilayah tersebut harus mendapat ijin dari pemilik ulayat, atau hasil buruan dibagi bersama pemilik ulayat. Beno dan Ohee (2009) melaporkan bahwa adanya sanksi bagi orang luar yang melakukan perburuan tanpa ada ijin dari ondoafi akan dikenakan denda

berupa temakoi batu dan manik-manik pada masyarakat Kampung Soaib di Distrik Kentuk, Kabupaten Jayapura.

Menurut Primack dkk, (1998) dalam Chahya, (2000) sebagian masyarakat tradisional biasanya mempunyai etika konservasi dan kearifan tradisional dalam mengelola dan cara memanfaatkan sumberdaya alam berkelanjutan. Namun akibat nilai-nilai komersial di masyarakat yang telah berkembang sudah tidak diterapkan dengan ketat, apalagi dengan zaman sekarang berkembangnya penggunaan senjata api, atas ijin pemilik dusun dapat berburu pada lokasi milik marga yang bersangkutan.

Tindakan konservasi tradisional dalam masyarakat suku Nduga yang menjadi kesepakatan bersama sebagai aturan yang berlaku dalam perburuan kasuari adalah berupa pembatasan alat berburu yaitu hanya diizinkan menggunakan senjata tradisional seperti panah, tombak dan jerat. Pelanggaran terhadap kesepakatan bersama mengakibatkan sanksi adat berupa denda. Sanksi yang diterapkan berupa denda alat berburu (parang dan kapak) atau nilai uang minimal sebesar Rp 200.000,-. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pattiselano dan Mentasan (2010) pada suku Maybrat di Kabupaten Sorong Selatan yang menerapkan sanksi denda adat berupa "kain timur" (kain pertukaran).

KESIMPULAN

Teknik berburu kasuari oleh masyarakat suku Nduga masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti parang, kapak dan busur anak panah, serta dilakukan dengan menggunakan cara penangkapan dengan jerat leher dan jerat kaki.

Kegiatan berburu kasuari dilakukan secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak adat (dusun). Kegiatan berburu lebih banyak dilakukan pada pagi dan malam hari, terutama saat musim hujan.

Jenis kasuari yang terdapat pada areal hutan di sekitar kampung Junusugu dan Mumugu adalah Kasuari Gelambir ganda (*Casuarius-casuarius*), Kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unppendiculatus*), dan Kasuari Kerdil (*Casuarius bennetti*). Rata rata jumlah hasil buruan kasuari pada masyarakat suku Nduga menggunakan jerat kaki atau leher sebanyak 2-3 ekor/hari, sedangkan menggunakan anjing berburu 1-2 ekor/hari. Perburuan Kasuari oleh masyarakat suku Nduga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan pendapatan ekonomi keluarga.

Bagian-bagian tubuh kasuari yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Nduga dalam memenuhi gizi dan ekonomi keluarga adalah

daging, bulu, tulang, kuku, gemuk dan telur. Bagian telur kasuari memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi dibandingkan daging kasuari. Daging kasuari hanya dijual dengan sistem barter, sedangkan telur kasuari dijual dengan harga yang berkisar antara Rp 50.000,- sampai Rp 30.000,-.

Nilai-nilai konservasi tradisional yang berlaku pada masyarakat suku Nduga ditinjau dari segi norma adat masih berlaku, hal ini terlihat dari adanya sanksi adat dalam pelanggaran kegiatan berburu kasuari.

Penelitian lebih lanjut masih diperlukan khususnya tentang status populasi jenis kasuari yang terdapat di areal hutan sekitar Distrik Sawaerma dalam upaya mendukung upaya-upaya pemanfaatan dan pelestarian kasuari.

DAFTAR PUSTAKA

- Beno, M dan Ohee, H., 2009. Pengetahuan Konservasi Tradisional Burung Endemik pada Masyarakat Kampung Soaib di Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 1(1):15-20.
- Chahya, D.N., 2000. *Teknologi Berburu Rusa (Cervus timorensis) dan Kasuari (Casuarius sp.) Secara Tradisional Pada Masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke*. Skripsi Sarjana Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari.
- CI. 1999. *Lokakarya Penentuan Prioritas Konservasi Keanekaragaman Hayati di Irian Jaya*. Laporan Akhir. Conservation International, Jakarta.
- Flannery. T.F., 1995. Irian Jaya's New Tree Kangaroo: Just The Tip of The Ertzberg. *Nature Australia*, 47-52 .
- Imang, N., Kuncoro dan Boer, 2002. Studi Perbandingan Perburuan Tradisional Babi Hutan (Sus barbatus Muller 1896) antara Suku Dayak Kenyah dan Suku Punan di Kabupaten Malinau. *Equator*, 1(2):102-145.
- Lee, R.J., 2000. *Impact of Subsistence Hunting in North Sulawesi, Indonesia and Conservation Option*. In J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds). *Hunting for Sustainability in Tropical Forest*. Columbia University Press, New York. pp 455-472.
- Madhusudan, M.D dan Karanth, K.U., 2002. Local Hunting and The Conservation of Large Mammals in India. *Ambio*, 3:49-54
- Pattiselanno, F., 2006. The Wildlife Hunting in Papua. *Biota*, 11:59-61
- Pattiselanno, F., 2007. Perburuan Kuskus (Phalangeridae) oleh Masyarakat Napan di Pulau Ratewi, Nabire, Papua. *Jurnal Biodiversitas*, 8(4):274-278.
- Pattiselanno, F., dan Koibur, J.F., 2008. Cuscus (Phalangeridae) Hunting by Biak Ethnic Group in Surrounding North Biak Strict Nature Reserve, Papua. *Hayati Journal of Bioscience*, 15:130-134.
- Pattiselanno, F dan Mentasan, G., 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makara-Sosial Humaniora*, 14(2):75-82.
- Petocz, R.G., 1994. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Pembangunan di Irian Jaya*. Graffiti Press, Jakarta.
- Robinson, J.G., dan Redford, K.H., 1994. Measuring the Sustainability of Hunting Tropical Forest. *Oryx* 28: 249-256.
- Robinson, J.G., dan Bodmer, R.E., 1999. Towards Wildlife Management in Tropical Forest. *Journal of Wildlife Management*, 63:1-13.
- Rosidi, 1996. Studi Jenis Vegetasi Habitat burung Lori Kepala Hitam (*Lorius lorry*) Pada Kawasan Taman Wisata Gunung Meja Manokwari. Skripsi Sarjana Kehutanan Fakultas Pertanian Uncen. Manokwari.
- Sumule, A.I., 1995. *The Technology Adoption Behavior of The Indigenous People of Irian Jaya: A Case Study of the Arfak Tribal*. Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih, Manokwari.